

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Disiplin Siswa

1. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, tata krama atau hal lain yang dapat dijadikan pembeda dari seorang individu. Andayani mengatakan dalam bukunya bahwa karakter itu seperti sebuah ukiran yang melekat erat pada benda yang diukir dan tidak dapat dilepaskan dengan mudah. Karena ketika ukiran itu hilang, itu berarti dihilangkannya benda yang diukir itu.¹ Karakter dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pribadi seseorang, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang melekat kuat pada seseorang. Kamus Psikologi menjelaskan bahwa karakter berarti sifat atau kepribadian yang memiliki banyak arti, yaitu sifat atau kualitas yang terus digunakan sebagai ciri untuk mengidentifikasi seseorang atau seseorang yang ditinjau dari sudut pandang etika dan moral.² Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian, sifat, atau perilaku yang melekat dan mungkin berbeda dari setiap individu

¹ Thomas Tan, *The Invisible Karakter Toolbox* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 2.

² Ibid, 1.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang karakter seperti, Doni Koesoema memberikan pemahamannya dan mengatakan bahwa karakter dianggap sebagai karakteristik atau ciri, sifat khusus yang dimiliki seseorang yang terbentuk dari lingkungan sejak masa kecil seseorang. Kemudian, Simon Philips mengungkapkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang terlihat. Simon menjelaskan juga bahwa karakter merupakan sifat yang sudah tertanam baik dalam diri seseorang sehingga sewaktu-waktu akan muncul tanpa pertimbangan lagi jika diperlukan. Alwisol menjelaskan bahwa konsep karakter adalah gambaran perilaku dengan menunjukkan nilai-nilai yang menonjol, baik atau buruk dan baik atau buruk yang relatif tetap.³ Prof. Suyanto juga dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter merupakan cara berpikir seseorang dan juga cara berperilakunya, yang bisa menjadi ciri khasnya seseorang dalam menjalani hidup dengan lingkungannya baik dalam masyarakat, dalam keluarga, sekolah, berbangsa dan bernegara.⁴ Penjelasan dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah ciri khas, atau sifat yang menonjol dimiliki seseorang yang dapat menjadi pembeda pada setiap orang khususnya

³ Fipin Lestari et al., *Memahami Karakteristik Anak* (Jawa: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 4.

⁴ Toharudin, *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Di Masa Merdeka Belajar*, ed. Made Martini (Banten: Media Sains Indonesia, 2023), 167.

yang berkaitan dengan tingkah laku, sehingga Karakter dianggap sebagai ukiran khusus pada pada setiap orang.

2. Disiplin

Disiplin berasal dari kata latin "*Discipline*" yang berarti mengajar dan belajar, ada juga yang berarti latihan atau pendidikan dalam kesucilaan dan kerohanian serta pembinaan budi pekerti. Disiplin juga dipahami sebagai belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin yang di dalamnya terdapat peraturan atau hukum yang harus diikuti.⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah keteraturan yang dijadikan sebagai sikap konsisten dalam melakukan sesuatu, sehingga disiplin dianggap sebagai sikap menumbuhkan kendali diri atau efisiensi dan keteraturan. Disiplin dianggap pengendali diri melalui ketaatan terhadap aturan yang berlaku.

Disiplin merupakan bentuk pernyataan sikap mentah dalam sebuah pribadi maupun kelompok yang memperlihatkan ketaatan, kepatuhan yang didorong oleh kesadaran untuk menjalankan tugas tanggung jawab demi mencapai tujuan.⁶ Jadi disiplin dianggap sebagai perilaku ketaatan yang dapat membantu seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu disiplin ini harus melekat pada diri setiap

⁵ Friza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi edukasi, 2002), 80

⁶ Ibid, 86.

individu untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan oleh sebuah pribadi.

Ada beberapa tanggapan dari para ahli untuk lebih memahami arti disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh Atmosudirjo dalam bukunya mengartikan disiplin sebagai bentuk pengendalian diri dan ketaatan yang berkaitan erat dengan rasionalisme, sadar dan tidak emosional. Admosudirjo menganggap bahwa disiplin yang merupakan pengendalian diri melalui suatu bentuk ketaatan terhadap atauran dengan pertimbangan yang logis. Kemudian Flippo yang mengatakan bahwa disiplin merupakan usaha mengkoordinasikan perilaku seseorang pada masa yang akan datang dengan menggunakan hukuman atau ganjaran. Dari defenisi tersebut menjelaskan bahwa dengan rangsangan hukuman atau ganjaran, seseorang akan terbiasa melakukan sesuatu sebagaimana seharusnya yang semestinya dilakukan. Menurut Siswanto, disiplin adalah sikap hormat, patuh, dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan, baik tidak tertulis maupun tertulis dan tidak mengelak bila diberikan hukuman jika melanggar aturan wewenang dan tugas yang telah diberikan kepadanya. Pendapat ini menekankan bahwa adanya aturan dalam sebuah pekerjaan yang harus dipatuhi dan jika tidak dipatuhi akan mendapat ganjaran. Menurut Fathino mengatakan bahwa disiplin itu ketika karyawan Datang dan pulang tepat waktu dan sesuai aturan yang sudah dibuat oleh manager atau pimpinan dari sebuah instansi. Kemudian Hasibuhan

mengatakan bahwa disiplin itu adalah menghotmati dan menghargai suatu aturan yang berlaku dan harus sanggup menjalani dan tidak boleh menolak dengan sanksi yang diberikan kepadanya jika melanggar.⁷ Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perbuatan seseorang yang mengikuti peraturan, tata tertib dan norma suatu lembaga yang dirancang untuk mengarahkan tingkah laku agar berjalan sesuai peraturan yang berlaku.

3. Karakter Disiplin Siswa

Seperti yang diketahui siswa adalah peserta didik yang menuntut ilmu pada satuan pendidikan sekolah. Sebutan Siswa dipakai untuk menandakan bahwa seseorang menuntut ilmu di Sekolah. Karakter disiplin siswa merupakan perilaku siswa yang menunjukkan sikap ketaatan terhadap suatu aturan, norma dan ketetapan yang berlaku di sekolah tersebut.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin siswa adalah perilaku yang diarahkan oleh suatu aturan yang ditaati untuk menempu suatu tujuan tertentu. Perilaku yang ditetapkan untuk siswa yang harus diikuti dan ditaati dalam pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu dalam sekolah.

Karakter disiplin sangat penting diterapkan untuk siswa atau peserta didik karena dengan adanya karakter disiplin maka otomatis ada

⁷ Ibid, 124-125.

⁸ Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022), 119.

beberapa nilai karakter juga yang terpenuhi seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, menghargai orang lain dan lain-lain. Siswa yang ada di sekolah dan hidup dalam aturan sekolah. Ada beberapa aturan di sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa seperti: cara berpakaian, ketetapan waktu, perilaku sosial dan etika dalam belajar. Aturan yang dibuat oleh sekolah tidak serta merta hanya menjadi sebuah pajangan melainkan untuk ditaati.

Tiga bagian penting yang dituju karakter disiplin yaitu: mencegah masalah, menyelesaikan masalah agar tidak bertambah parah, dan memperbaiki perilaku siswa yang tidak terkendali.⁹ Oleh karena setiap orang atau peserta didik mempunyai kepribadian yang berbeda karena bertumbuh dari berbagai latar belakang yang berbedah sehingga di sekolah salah satu tempat melihat berbagai macam pribadi yang berbeda itu. Ada yang sejak awal memiliki akhlak yang baik, namun ada juga yang memiliki akhlak yang buruk, baik dalam berpakaian, atau dalam tutur kata, maupun dalam sikap sebagai seorang pelajar. Itulah tujuannya harus diterapkan karakter disiplin agar semua peserta didik bisa bersama-sama mengetahui bagaimana karakter yang seharusnya dilakukan sebagai peserta didik .

⁹ Wuri Wuryadani, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala pendidikan* No 2 (2018), 228.

a. Ciri-Ciri Siswa Disiplin

Disiplin yang merupakan suatu kegiatan mengarahkan atau melatih individu. Sehingga disiplin juga dapat dikatakan peraturan yang berlaku bagi seseorang ataupun sekelompok orang untuk menjadikan kondisi yang teratur dan tertib.

Menurut Nova dalam bukunya adapun ciri-ciri siswa yang disiplin siswa seperti

1. Manaati dan melakukan aturan yang berlaku di Sekolah,
2. mempunyai kesadaran dalam melakukan sesuatu,
3. semangat dalam menghargai waktu,
4. semua tindakan dapat di kontrol,
5. mempunyai motivasi berpikir yang baik. Sebagai contoh spesifiknya Seperti: berpakaian rapi, mengerjakan tugas tepat waktu, menghargai orang lain, tidak ribut dalam kelas, mendengarkan pelajaran dengan tekun, tidak terlambat masuk sekolah dan masih banyak lagi yang menyangkut tentang aturan yang berlaku disekolah.¹⁰ Ciri yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa.

¹⁰ Nova Syafrina, "Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Suka Fajar Pekanbaru," *jurnal Eko dan Bisnis* (2020).¹²

b. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan. Sehingga disiplin menjadi suatu cara dalam membentuk tata kehidupan, perilaku dan sikap yang membantu siswa untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar dan akan menjadi acuan terus menerus sampai juga pada dunia kerja nantinya.

Tulus menawarkan beberapa fungsi disiplin, yaitu:

1. Mengatur kehidupan bersama

Manusia yang berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga mengakibatkan banyaknya perbedaan-perbedaan dari setiap manusia dan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda pula, sehingga tidak jarang kita menemui kepentingan satu orang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, disiplin memiliki efek menyadarkan manusia untuk menghormati orang lain dengan mengikuti aturan, karena dengan mengikuti aturan dapat mencegah seseorang untuk merugikan orang lain sehingga kehidupan berjalan dengan baik.

2. Membangun kepribadian

Sifat kepribadian seseorang biasanya terbentuk dari pengaruh lingkungan dimana dia berada. Disiplin yang diterapkan dilingkungan tempat dimana orang itu berada dianggap sebagai

suatu yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi seseorang. Disiplin memiliki efek positif pada perkembangan kepribadian, memungkinkan orang untuk terbiasa mengikuti aturan yang ditetapkan. Sehingga Seiring berjalannya waktu, disiplin menjadi kebiasaan bagi orang tersebut, terutama seorang anak atau peserta didik

3. Melatih kepribadian

Disiplin dikatakan dapat melatih kepribadian karena dalam membentuk kepribadian yang baik tidak serta merta langsung terbentuk namun butuh latihan dalam waktu lama untuk membentuk suatu perilaku yang baik, dengan kedisiplinan dapat melatih kepribadian itu.

4. Menciptakan lingkungan yang bisa mendukung.¹¹

Menurut Dian dalam bukunya juga menjelaskan fungsi disiplin siswa yaitu:

1. Dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana anak diharapkan berperilaku sesuai dengan keinginan lingkungannya, dan anak dapat mengetahui apakah dirinya ditolak atau diterima di lingkungan tersebut.

¹¹ Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 120-123.

2. Memberikan rasa aman. Anak yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman terhadap apa yang terjadi di dunia, sehingga mereka akan lebih merasa mudah jika mereka mempunyai patokan untuk melihat apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan sesuai tuntutan lingkungannya. Kemudahan beradaptasi itu akan membawa anak pada rasa aman.
 3. Terhindar dari rasa malu. Ketika seorang anak melakukan kesalahan biasanya anak akan merasa dihakimi karena lingkungan yang sering mengejek kesalahan itu, sehingga disiplin juga memantu anak untuk terhindar dari rasa malu
 4. Memotivasi anak dalam berbuat baik. Melalui arah yang jelas maka anak akan mengembangkan untuk berbuat baik, dan berbuat sesuai dengan apa yang di inginkan lingkungannya.
 5. Mengembangkan kepribadian anak. Disiplin dengan porsi perkembangan anak akan membantu anak dalam mengembangkan
- c. Bentuk Disiplin Disekolah
- Beberapa bentuk kedisiplin disekolah untuk melatih karakter siswa menjadi lebih baik seperti:
- 1) disiplin berpakaian. Siswa datang kesekolah harus sesuai dengan aturan yang belaku disekolah, berpenambilan yang bersih, rapi seperti rambut pendek bagi laki-laki, kuku pendek untuk perempuan dan laki-laki.

- 2) disiplin tepat waktu. Siswa datang tepat waktu disekolah, tepat waktu dikelas, tepat waktu mengerjakan tugas, istirahat dan bermain pada waktunya, tepat waktu beribadah dan masih banyak lagi.
- 3) Disiplin dalam menjaga lingkungan sekolah. Siswa harus menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dll
- 4) Disiplin dalam melaksanakan tugas. Siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan benar dan akurat.
- 5) menghargai orang lain. Suryo Hartanto dalam bukunya menjelaskan bahwa tindakan tidak menghargai orang lain dianggap sebagai sala satu tindakan tidak disiplin.¹² Banyak tindakan yang dianggap disiplin akan tertutupi jika tidak menghargai orang lain. Seperti terlambat masuk kelas, berbicara saat orang lain sedang berbicara dan masaih banyak lagi. Baik itu untuk siswa, guru dan semua orang di lingkungan sekolah.
- 6) Disiplin berperilaku. Siswa harus berperilaku sopan kepada semua yang ada di lingkungan sekolah tersebut.¹³

¹² Suryo Hartanto, *Menajamkan Work Skills Siswa SMK* (Jawa Tengah: CV. Samu untung, 2019), 110.

¹³ Risem Aizid, *Ijazah Untuk (Si) Apa?* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 34.

Banyak kedisiplinan yang diterapkan disekolah. Namun masing-masing sekolah memiliki acuan atau aturan tersendiri dalam mendidiplinkan siswa yang ada di sekolah tersebut.

d. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Dalam pembentukan karakter tentunya memiliki proses yang harus dilalui agar bisa mendapatkan karakter yang baik. Salasatu penelitian tentang membentuk karakter disiplin siswa disekolah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dina dan Nurul di Sekolah pada mata pelajaran PPKN menyebutkan ada beberapa strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter disiplin siswa diantaranya

- a) Pola pembiasaan, yang dilakukan untuk mebiasakan siswa dalam melakukan hal-hal yang positif
- b) Pola modeling, dimana guru memberikan teladan kepada siswa dalam menjadi seorang yang disiplin misalnya dalam berpakaian, tepat waktu, jujur, bertanggung jawab. Hal ini dilakukan agar siswa dapat meniru apa yang dilakukan guru
- c) Tata tertib, dimana guru memberikan aturan dan tata tertib dengan tujuan memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan

- d) Konsisten dan konsekuan, dimana guru memberikan hukuman dengan adil dan tidak membeda-bedahkan¹⁴

Strategi tersebut meyakini bahwa dalam membentuk karakter disiplin siswa diperlukan keterampilan guru. Guru harus mampu menciptakan strategi kedisiplinan dan harus bisa menjadi teladan dalam penerapan kedisiplinan tersebut. Menjadikan hukuman sebagai efek jera bagi siswa untuk mengoreksi diri.

B. Teori Thomas Lickona Tentang Karakter Disiplin

1. Biografi Thomas Lickona

Dr. Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April 1943 dan tinggal di *New York, AS*. Dr Thomas Lickona dan istrinya memiliki dua putra dan sebelas cucu.

Dr. Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan terkemuka dan Profesor Pendidikan di *Cortland University* di bagian utara *New York*, di mana dia telah menerima penghargaan atas karyanya dalam pendidikan guru dan saat ini memimpin *Center For The Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility)*. Dia juga seorang profesor tamu reguler di *Boston dan Universitas Harvard*. Setelah menjabat sebagai Presiden *Association for Mural Education*, dia adalah Pengawas Kemitraan

¹⁴ Dina Khairiah and Nurul Zahriani Jf, *Metode Steam Pada Pembelajaran Di Lembaga Paud (Samudera Biru, 2021)*,73

Pendidikan Karakter dan Penasihat Koalisi Penghitungan Karakter dan Institut Medis untuk Kesehatan Seksual.

Dr. Thomas Lickona juga sering menjadi konsultan di sekolah tentang pendidikan karakter dan berbicara di berbagai seminar pengembangan moral untuk guru, orang tua, pemimpin agama, dan kelompok pemuda di Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin.

Dr. Lickona pertama kali ditampilkan pada 30 April 1995 dalam cerita sampul New York Times berjudul "*Teaching Johnny to be Good*", yang diadaptasi menjadi video berjudul "*Character Education*":

Mengembalikan Rasa Hormat dan Akuntabilitas di Sekolah Kita dan Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif (Sumber Daya Profesional Nasional) dan seri video instruksional empat bagian tentang pendidikan karakter (Media Pendidikan Berkualitas). Pada tahun 2001, Kemitraan Pendidikan Karakter memberikan penghargaan kepada Dr. Lickona menerima Sanford N. McDonnell Life Time Achievement Award dalam Pendidikan Karakter. Dia juga sering menjadi tamu di acara bincang-bincang televisi dan radio termasuk *The Larry King Live*, *Good Morning America* dan *Focus on the Family*.¹⁵ Berbagai prestasi dan pencapaian yang dicapai oleh beliau dalam perjalanan hidupnya.

¹⁵ Tomas Lickona, *Educating for Karakter*, 695-696.

Menunjukkan juga siapa beliau dan bagaimana pandangan-pandangannya tentang karakter

2. Teori Thomas Lickona Tentang Karakter Disiplin

Dalam bukunya Lickona mengatakan: "Disiplin merupakan sesuatu yang harus dikembangkan dalam diri. Tidak berpatokan dari luar diri, seperti sepasang belenggu", "Disiplin diri anda, dan orang lain tidak perlu melakukannya untuk anda."

Lickona mengatakan bahwa banyak sekali masalah tentang kedisiplinan. Hal ini diakibatkan karena banyak anak yang menganggap disiplin sebagai sesuatu yang tidak baik, yang menekan anak sehingga anak tidak bebas.¹⁶ Tidak heran banyak anak yang tidak suka dengan kedisiplinan dan menolak untuk disiplin. Hal demikian juga yang menjadi salah satu penghambat didunia pendidikan, sehingga banyak guru yang sampai ditingkat stres dan meluapkan emosi yang tinggi.

Meskipun kebanyakan siswa tidak menyadari akan hal itu namun disiplin bukanlah sebuah masalah melainkan sebuah keuntungan. Thomas Lickona menggunakan karakter disiplin dan alat untuk meningkatkan nilai respek dan tanggung jawab. karena menurutnya tujuan utama disiplin adalah disiplin diri.¹⁷ Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa disiplin memiliki cakupan yang

¹⁶ Ibid,168.

¹⁷ Ibid, 172.

sangat luas dan memiliki fungsi yang sangat baik untuk pembentukan siswa.

Lickona menjelaskan bahwa disiplin dianggap sebagai sebuah pengendalian diri yang menekankan pemenuhan dengan sukarela terhadap peraturan dan hukum yang menandai karakter yang dewasa yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa disiplin bukanlah sebuah paksaan dan tidak seharusnya dianggap sebagai paksaan oleh pihak manapun.

Disiplin yang bertujuan menolong siswa untuk berperilaku dengan penuh tanggung jawab dan bisa mengendalikan diri pada setiap situasi walaupun tidak dibawah pengendalian orang tua atau orang dewasa.¹⁸ Bukan lagi tentang tuntutan namun karena siswa sudah mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan dan tahu apa yang baik sehingga mereka terus menerus melakukan apa yang baik dengan penuh tanggung jawab. Disiplin menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati dan patuh pada aturan, menghargai sesama, tumbuhnya rasa tanggung jawab yang menjadi kebiasaan pribadi dan kebiasaan dalam komunitas khususnya dalam kelas.

¹⁸ Ibid, 168.

3. Strategi pembentukan karakter disiplin menurut Thomas Lickona

Lickona dalam bukunya yang berjudul "*character matters*" menegaskan bahwa ada dua kategori disiplin yaitu koreksi dan pencegahan.¹⁹ Strategi pencegahan yang baik membantu mengatasi masalah perilaku. Namun, kemungkinan masih akan ada masalah, sehingga strateginya juga harus diperbaiki.

Thomas Lickona yang mengemukakan tiga aspek pembentukan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.²⁰

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) merupakan pemahaman terhadap berbagai nilai moral yang salah satunya adalah kedisiplinan.²¹ Proses pertamam yang harus diterapkan dalam pembentukan karakter adalah memberitahukan bagaimana dan apa yang disebut sebagai karakter disiplin. Hal tersebut dilakukan agar konsep tentang disiplin pada siswa. Perilaku disiplin bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Siswa terlebih dahulu harus dapat memahami konsep karakter baik dan buruk sehingga dapat membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. Memberikan pemahaman dan pengetahuan konsep disiplin ini bisa dilakukan dalam proses pembelajaran.

¹⁹ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 176.

²⁰ Lickona, *Educating for Karakter.*, 84

²¹ Lickona, *Educating for Karakter*, 85.

Moral knowing meliputi kesadaran moral (apakah ini benar?), mengetahui nilai moral, pemikiran moral (mengapa penting hal ini, itu?), keberanian mengambil keputusan, dan pengetahuan pribadi (mengetahui bagaimana perkembangan diri/mengevaluasi perilaku sendiri).²² Membentuk karakter menurut Lickona, penting memperhatikan keenam hal ini untuk pengetahuan anak terhadap karakter.

b. Perasaan Moral (*moral feeling*)

Rasa moralitas ini berkaitan dengan perasaan, emosi dan pembentukan sikap siswa. Sikap yang dapat berupa kebencian, antipati, simpati, cinta, dll, perasaan atau emosi yang mempengaruhi karakter siswa.²³ Menurut teori Thomas Lickona, tahap ini membantu mendorong siswa untuk melihat dirinya mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individu, bergaul dengan orang lain, dan memahami bahwa mereka tidak memiliki kebebasan total untuk berserikat, melainkan menjadi warga masyarakat.

Bukan hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep disiplin namun juga, diperlengkapi dengan menumbuhkan perasaan emosional. Bagaimana membangkitkan emosi siswa agar dapat menggunakan logika emosinya untuk mengevaluasi manfaat

²² Ibid.,89

²³ Ibid, 90.

disiplin dan akibat tidak disiplin. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan bisa melalui cerita atau pengalaman dari seorang pengajar atau guru yang bisa menumbuhkan motivasi siswa dalam berperilaku baik, atau memotivasi dengan ajaran agama. Sehingga hal-hal seperti itu dapat memberikan pengetahuan atau wawasan baru kepada siswa mengenai karakter disiplin dengan membuka pikiran mereka untuk bisa menganalisa dan membayangkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Perasaan moral ini meliputi hati nurani (mempunyai rasa bahwa wajib untuk melakukan apa yang baik dan benar). Karena saat ini orang tahu apa yang benar, tetapi mereka tidak merasa harus melakukan hal yang benar. Yang kedua adalah harga diri (seseorang dengan harga diri yang positif juga bergaul dengan baik dengan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang memiliki harga diri yang rendah, sulit bagi mereka untuk menghormati orang lain). Ketiga rasa empati (bagaimana seseorang dapat merasakan bagaimana ketika berada diposisi orang lain). Ke-empat Perasaan mencintai hal-hal yang baik dan membenci hal yang buruk, karena dengan mencintai kebaikan maka dengan otomatis akan senang pula dalam melakukan kebaikan. Kelima yaitu kendali diri (untuk menjadikan diri mmengontrol emosi yang berlebihan. Lickonna mengatakan bahwa kendali diri dapat membantu seseorang beretika sekalipun tidak menginginkannya). keenam yaitu kerendahan hati.

Lickona menjelaskan bahwa Keenam nilai tersebut pada perasaan moral (*moral feeling*) akan membantu seseorang untuk memaksimalkan pengetahuan pada tahap tindakan.

c. Perilaku atau tindakan moral (*moral behavior*)

Perilaku moral atau moral behavior adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.²⁴ Lickona juga menjelaskan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan, karena kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan berulang kali. Bagaimana menanamkan sesuatu menjadi sebuah kebiasaan dari apa yang dilakukan dalam pembelajaran. Dari ketiga komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik ditopang oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik dan berbuat baik. Bagian ini yang meliputi tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan (karena diperlukan keinginan untuk pengendalian pemikiran) dan kebiasaan (kebiasaan yang baik akan membentuk hal yang baik).

Berdasarkan pada ketiga tahap yang dikemukakan di atas Lickona mengemukakan strategi untuk membentuk karakter disiplin siswa:

²⁴ Ibid, 98.

1. Membantu para siswa belajar dari kesalahan.²⁵ Lickona menjelaskan bahwa dengan membantuh siswa belajar dari kesalahan itu bisa membentuk karakter disiplin siswa.

Contoh dapat dilakukan menurut Lickona jika siswa melakukan kesalahan yaitu meminta mereka memberikan tanggapan terhadap pertanyaan berikut:

- a. Apa kesalahan yang kamu lakukan?
- b. Apa yang Anda pelajari dari kesalahan ini?
- c. Bagaimana cara menghindari kesalahan ini di saat mendatang?
- d. Apakah anda perlu membuat rencana?²⁶ Pertanyaan -pertanyaan tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter disiplin.

Membantu siswa belajar dari kesalahan merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Banyak cara yang berbeda dalam membantu siswa namun tujuan sama untuk membentu siswa belajar dari kesalahan. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sinta dan Oksiana dalam tulisannya yang berjudul "*Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI IPS Melalui Pembelajaran PPKN Secara Daring di SMA Negeri 4 Probolinggo*" mengatakan bahwa melalui hukuman pun dimungkinkan untuk membantu siswa belajar dari

²⁵ Lickona, *Persoalan Karakter*, 187.

²⁶ Ibid.

kesalahan.²⁷ Hukuman sala satu yang dapat digunakan dalam mengajar siswa dalam menyadari kesalahan.

2. Membantu siswa membuat rencana perubahan perilaku. Hal ini dilakukan jika siswa masih terus-menerus melakukan kesalahan
3. Membahas mengapa perilaku itu salah
4. Mengajarkan ganti rugi
5. Membuat siswa saling membantu satu sama lain
6. Memberikan tanggung jawab kepada anak yang susah diatur
7. Merancang program “kasih yang tegas” bagi para siswa yang sulit diatur, dengan menerapkan.²⁸

Menurut Lickona dalam membentuk karakter disiplin siswa, ada banyak strategi yang dapat dilakukan. Lickona dalam bukunya menjabarkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Membentuk karakter disiplin siswa bukan suatu hal yang mudah sehingga membutuhkan proses melalui berbagai strategi dan cara. Seperti yang dikatakan Lickona bahwa dalam membentuk karakter disiplin haruslah diperhatikan suatu hal bahwa jika pembentukan karakter disiplin dengan strategi dan cara yang benar maka

²⁷ Sinta Meithina Nugraha and Oksiana Jatiningih, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI IPS Melalui Pembelajaran PPKN Secara Daring Di SMA Negeri 4 Probolinggo,” *E Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 10 No (2022), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/42940/37002>.

²⁸ Lickona, *Persoalan Karakter*, 187-198.

siswa tidak akan merasa ditekan tetapi akan lebih pada rasa beruntung karena disiplin

C. Karakteristik Siswa kelas VII dari Segi Psikologis

Siswa yang berada di bangku pendidikan kelas VII rata-rata berumur 12-14 tahun yang disebut sebagai remaja awal.²⁹ Sebuah masa yang merupakan masa relatif singkat. Yudrik dalam bukunya menjelaskan bahwa masa remaja awal ini ditandai dengan beberapa sifat negatif seperti tidak suka bekerja, tidak tenang, dan pesimis.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-14 tahun memang bukanlah suatu masa yang mudah namun masa ini dimana masa siswa akan mengalami berbagai perkembangan, perubahan. Perubahan yang terjadi seperti perubahan emosi dan juga mempunyai kemampuan intelegensia.³¹ Masa remaja awal siswa juga sudah mampu mengembangkan intelegensi yang dimana siswa dapat menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan sebuah masalah.

²⁹ Alicia Chirsty, Prayanto Widyo Harsanto, and Rebecca Milka Natalia B., "Perancangan Komik Digital Tentang Pahlawan Masa Kini Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun," *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra* Vol. 1, No (2018), <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7464>, 4.

³⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 236.

³¹ Yessy Nur Endah Sary, "Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1 No. (1027), 10.

